

## 5. KESIMPULAN

Sebagai sinematografer perlu memiliki imajinasi yang cukup tinggi agar dapat membuat sebuah lembaran naskah cerita menjadi visual. Pembuatan visual tidak hanya sekedar meletakkan kamera dan menekan tombol rekam, namun sinematografer perlu memikirkan juga rangkaian visual sehingga tidak ada *shot* dominan yang dapat merusak rangkaian cerita. Pada film pendek *CD* (2024), *framing* dipilih sebagai petunjuk kepada penonton bahwa pelaku sebenarnya merupakan penderita kleptomania. *Framing* yang dipilih juga berasal dari perspektif pengidap kleptomania. Penggabungan genre drama dengan sub-genre komedi pada film ini dapat membantu mengangkat isu kleptomania yang tabu di masyarakat.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *aspect ratio* 2.4:1 mewakili ketidaknyamanan dan tekanan yang dialami oleh karakter pada film ini khususnya karakter yang mengidap kleptomania. Selain itu, *aspect ratio* ini didukung dengan pemilihan *frame size*, *composition*, dan *movement*. Dari segi *frame size*, *choker* atau *close up* menjadi perwakilan rasa bersalah dan malu di mana orang yang merasa bersalah tidak berani menatap mata lawan bicaranya. Pilihan *focal point* menjadi *composition* utama memberikan petunjuk bahwa pelaku sebenarnya adalah karakter penderita kleptomania. *Focal point* yang digabung dengan beberapa *composition* seperti *line*, *shapes*, dan *balance* mencerminkan kekangan terhadap karakter kleptomania. Dibantu dengan penempatan karakter kleptomania yang kebanyakan dipojok *frame* memberikan perspektif terhadap pengidap kleptomania yang sering disudutkan dan bahkan dijauhkan oleh sosial karena penyakitnya yang dipandang sebelah mata. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis dapat memberikan petunjuk kepada penonton mengenai pelaku sebenarnya dengan menggunakan teknik *framing* yang diambil dari perspektif penderita kleptomania.